

### 5.1.2 Analisis Hasil Wawancara

Berikut adalah analisis dari hasil penelitian yang didapat dari wawancara dengan kelima informan:

Dari penelitian penulis mendapatkan bahwa konselor melakukan strategi komunikasi dalam rentang waktu pada saat pre tes dan pasca tes. Masa awal pertemuan pada sesi konseling masuk kedalam pra komunikasi yang dilakukan konselor, antara lain membangun suasana komunikasi yang nyaman bagi pasiennya, setelahnya barulah masuk ke dalam tahapan rangkaian kegiatan komunikasinya. Secara garis besar kegiatan komunikasi yang dilakukan konselor dari awal pre tes hingga pasca tes adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan seputar HIV/AIDS, menggali pengetahuan pasiennya mengenai HIV/AIDS (kognitif), menggali perasaan pasien atau kliennya mengenai hasil tes yang diperoleh (afektif), membangun motivasi dengan teknik persuasif dan memberikan sugesti positif agar timbul keyakinan dalam diri pasien mengubah perilaku ke arah yang lebih baik dan mempertahankannya (konatif).

Dari sekian banyak kegiatan, cara dan strategi yang digunakan oleh konselor dalam menangani kliennya pada kegiatan konseling dan tes sukarela (KTS) tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari kegiatan konseling adalah percakapan yang mempunyai tujuan. Oleh karena itu di dalam kegiatan KTS, konselor mengaplikasikan strategi dan kemampuan komunikasi yang merupakan faktor penting dalam menangani kliennya. Hampir di semua kegiatan didalam KTS seperti usaha konselor untuk memperoleh kepercayaan klien, membuat klien tetap patuh dalam pengobatan dan *monitoring*, perawatan dan dukungan, hingga

dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam proses konseling, konselor pada Pokja AIDS RSPI-SS melakukan percakapan dan komunikasi dengan kliennya. Percakapan tersebut banyak berisi mengenai permasalahan yang dihadapi klien yang berkaitan dengan penyakitnya dan tugas konselorlah untuk membantunya.

Di dalam berkomunikasi dengan kliennya, konselor melakukan kontak personal, menggali lebih dalam pengetahuan klien mengenai permasalahannya, memberikan informasi yang dibutuhkan kliennya, dan sugesti positif untuk membangun motivasi di dalam diri kliennya. Selain itu konselor pada Pokja AIDS RSPI-SS juga berusaha membangun rasa percaya didalam diri kliennya dan melakukan pendekatan-pendekatan personal baik didalam maupun diluar sesi konseling dan membuat suasana komunikasi yang nyaman agar klien mau menceritakan permasalahannya di dalam kegiatan komunikasi antara konselor dan kliennya.

Percakapan pada sesi konseling ini merupakan percakapan bertujuan untuk perubahan tingkah laku klien ke arah yang lebih positif dan lebih baik lagi. Disinilah konselor memilih strategi apa yang tepat untuk dia gunakan dan disesuaikan dengan kondisi, situasi dan permasalahan yang muncul pada saat itu. Percakapan tersebut berisikan pengarahan, penginformasian, edukasi, dukungan, bujukan dan lain-lain disertai dengan pendekatan sedemikian rupa agar komunikasi yang terjadi berjalan efektif dan tujuan dari percakapan tersebut tercapai dan ingkat penularan HIV/AIDS bisa berkurang.

Dengan demikian penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor Pokja

HIV/AIDS di RSPI Sulianti Saroso dalam menangani pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) dan hambatan-hambatan apa saja yang ditemui beserta solusinya yang didapat melalui wawancara dengan kelima informan menghasilkan strategi komunikasi dengan menggunakan teknik mikro konseling yaitu keterampilan menciptakan suasana hening yang nyaman, mengajukan pertanyaan, merespon didalam percakapan, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, dan komunikasi non verbal melalui bahasa tubuh dan paralinguistik sebagai keterampilan berkomunikasi yang dikombinasikan sedemikian rupa oleh konselor didalam konseling dan tes secara sukarela sehingga menjadi strategi komunikasi yang baik dan dapat digunakan untuk menangani kliennya dan solusi dari hambatan-hambatan yang ditemui didalam rangkaian kegiatan komunikasi antara konselor Pokja AIDS dengan kliennya pada saat konseling

## **5.2 Pembahasan**

Pada bagian ini penulis akan membahas strategi dan tindakan yang diambil konselor dikaitkan dengan landasan teori pengelolaan makna atau yang dikenal dengan CMM (Coordinated Management of Meaning) yang membahas mengenai bagaimana makna yang dimiliki seseorang dikelola atau dikoordinasikan dalam percakapan.

Dari hasil wawancara dengan kelima konselor diketahui bahwa kelima konselor Pokja AIDS RSPI-SS mengkombinasikan keterampilan berkomunikasi dalam memberikan informasi, edukasi, saran, dan lainnya pada saat membicarakan hal-hal terkait dengan penyakit HIV dan AIDS dengan klien didalam konseling dan tes secara sukarela (KTS) sehingga menjadi strategi komunikasi yang baik dan

efektif bertujuan perubahan perilaku klien ke arah yang lebih baik dengan khasiat terapi. Teknik mikro konseling tersebut digunakan didalam kegiatan komunikasi guna menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan kondusif bagi klien sehingga klien mau membicarakan masalah yang dihadapinya kepada konselor. Mikro konseling tersebut merupakan strategi bagaimana seorang konselor membuat suasana hening dan nyaman, teknik mengajukan pertanyaan, merespon didalam percakapan, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, dan teknik berkomunikasi non verbal baik dari bahasa tubuh dan paralinguistik.

Pada kegiatan komunikasi antara konselor pokja dengan kliennya, konselor berperan sebagai komunikator yang informatif, edukatif dan persuasif, menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik dikombinasikan dengan teknik mikro konseling dan pendekatan-pendekatan untuk membangun suasana komunikasi yang baik dan memapankan hubungan diantara keduanya agar tujuan konseling tercapai, mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi klien dan perubahan prilaku klien kearah yang lebih baik sehingga bisa mengurangi tingkat penularan HIV/AIDS.

Dari pemaparan strategi sebelumnya dapat dilihat bahwa konseling dan tes secara sukarela (KTS) merupakan rangkaian dari proses komunikasi antara konselor dengan klien dengan tujuan perubahan perilaku pada diri klien, perubahan perilaku disini berkaitan dengan usaha pencegahan terhadap HIV/AIDS dimana diperlukan perubahan dari perilaku yang beresiko menjadi perilaku yang aman. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa kunci dari semua konseling adalah komunikasi, dalam hal ini merupakan komunikasi tatap muka, secara langsung

dan merupakan proses komunikasi yang didalamnya berisi percakapan antara konselor dan klien. Hal ini sejalan dengan teori CMM yang juga merupakan bagian dari tradisi pemikiran sibernetika dan biasa digunakan dalam topik-topik tentang percakapan dan hubungan interpersonal dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Tugas penting konselor yang berkaitan dengan perubahan perilaku dengan rangkaian proses komunikasi pada sesi konseling tersebut berkaitan dengan inti dasar dari teori CMM dimana pada sesi konseling, konselor sebagai komunikator berusaha mengelola dan mengkoordinasikan makna didalam suatu percakapan dengan kliennya dalam konteks terapi dengan tujuan klien bisa menginterpretasikan pesan tersebut dan memiliki pemahaman dan makna yang sama dengan konselor. Dari pesan yang telah dikelola oleh konselor dan disampaikan kepada klien kemudian klien memaknainya barulah klien bertindak atas dasar pengertian yang mereka miliki, interpretasi dari pesan yang didapat.

Dari uraian hasil wawancara juga didapat bahwa baik konselor dan klien melakukan aturan yang berlaku didalam percakapan yang ada didalam teori CMM yaitu aturan konstitutif mengenai makna untuk memberikan interpretasi atau memahami suatu peristiwa. Dalam hal ini, konselor yang memahami mengenai ruang lingkup pekerjaan mereka sebagai konselor HIV/AIDS. Nantinya pemahaman mereka mengenai hal tersebut mereka kelola dan koordinasikan dalam menghadapi klien dan segala permasalahannya mengenai HIV/AIDS didalam konseling dengan konteks komunikasi terapi dan perubahan tingkah laku. Sedangkan dari pesan yang didapat klien dari konselor tersebut, klien kemudian

bertindak atas dasar pengertian yang mereka miliki kemudian memutuskan tindakan yang sesuai. Dalam hal ini klien menggunakan aturan regulatif di dalam percakapan mengenai tindakan yang akan digunakan untuk memberikan tanggapan atas pesan yang didapat dari konselor tersebut.

Hasil yang didapat konselor memuaskan apabila konselor mendapatkan tanggapan yang diinginkan yaitu perubahan perilaku klien (koordinasi tercapai) tapi jika terjadi hasil yang tidak memuaskan, tidak mewakili konsekuensi dan hasil yang diinginkan dimana klien bertindak tidak sesuai yang di harapkan konselor maka konselor menyesuaikan kembali aturan-aturan mereka sehingga tercapai kesamaan makna antara konselor dan klien (level koordinasi yang diinginkan).

### **5.2.1 Pembahasan Kegunaan Hasil Penelitian Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini terkait kegunaan penelitian secara teoritis, dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian sejenis. Teori pengelolaan makna (*Coordinate Management Of Meaning Theory*) yang dikemukakan oleh W.Barnett Pearce & Vernon Croner merupakan teori mengenai interaksi sosial yang membahas cara-cara bagaimana berbagai makna yang dimiliki seseorang dikoordinasikan dalam percakapan. Teori ini dipilih karena pada dasarnya kegiatan konseling berisi percakapan antara konselor dan kliennya.

Teori CMM juga memiliki kekuatan untuk menunjukkan bagaimana percakapan menghasilkan makna didalam hubungan antar individu yang melakukan percakapan, hal ini bisa terlihat didalam usaha konselor untuk membangun kepercayaan klien dan setelahnya mengatur bagaimana kepercayaan tersebut

dapat di pertahankan. Hal tersebut dilakukan di dalam percakapan selama sesi konseling oleh konselor dengan menggunakan strategi komunikasi mikro konseling.

### **5.2.2 Pembahasan Kegunaan Hasil Penelitian Secara Praktis**

Kegunaan hasil penelitian ini secara praktis yaitu menjadi sumbangan pemikiran bagi para konselor Pokja AIDS RSPI-SS. Sebagai salah satu rujukan nasional dalam menangani kasus-kasus penyakit AIDS sebaiknya konselor Pokja AIDS RSPI-SS terus meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kualitas pelayanan agar semakin bisa diandalkan oleh para kliennya.

Dalam menjalankan tugasnya pada kegiatan KTS konselor Pokja AIDS RSPI-SS sering menggunakan strategi komunikasi mikro konseling yang merupakan keterampilan berkomunikasi efektif yang bertujuan untuk terapi dan perubahan perilaku klien. Strategi mikro konseling digunakan dalam rangka membangun dan mengembangkan hubungan yang suportif antara konselor dengan kliennya. Sehingga dengan hubungan yang terjalin tersebut konselor bisa membantu klien dalam hal yang berkaitan dengan isu penyakitnya, mengubah perilaku klien ke arah yang lebih baik dan mempertahankannya. Dengan pengefektifan dari strategi-strategi yang sudah ada dan keinginan dari konselor untuk berinovasi, keluar dari buku panduan yang telah dipelajari, diharapkan bisa mencapai tujuan utama yaitu bisa ikut mengurangi meningkatnya kasus HIV/AIDS di Indonesia dan menjaga agar tingkat penularan HIV tidak berlanjut.